

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu berhak dan wajib mendapatkan perlakuan yang adil dari semua pihak dalam kehidupannya. Namun, pada kenyataannya, terdapat banyak perbedaan dan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian orang. Perbedaan tidak hanya memisahkan, melainkan juga dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan. Masyarakat seringkali melakukan diskriminasi terhadap perempuan, menganggap bahwa mereka tidak setara dalam berbagai bidang karena diyakini akan berakhir sebagai ibu rumah tangga setelah menikah dan memiliki anak. Perlakuan yang tidak baik terhadap perempuan seringkali terjadi, terutama dalam kasus kekerasan dan pelecehan. Bahkan, terdapat keterlibatan perempuan dalam masalah hukum dan ketidaksesuaian perlakuan di lapangan kerja sesuai dengan kemampuan. Hasil survei Women's Health and Life Experiences pada tahun 2016 menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan Indonesia berusia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, mental, dan seksual.

Pada tahun 2017, keikutsertaan perempuan Indonesia di bidang tenaga kerja mencapai 51%, sementara laki-laki mencapai 80%, menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan di bidang pekerjaan masih cukup rendah.¹ Bidang pendidikan juga menjadi sorotan, di mana banyak perempuan tidak diizinkan

¹ Fajrussalam, H., & Syafanisa, T. (2023). Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3).

untuk mengejar pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena akan menjadi ibu rumah tangga setelah menikah menjadi persepsi yang masih melekat. Sebenarnya, pendidikan memiliki urgensi tinggi bagi perempuan dan laki-laki, karena melalui pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, cara bersikap, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik, baik untuk dirinya maupun orang lain.

Fenomena ketidakadilan gender dalam Islam, menyoroti kesewenang-wenangan dan penindasan terhadap kaum perempuan, dengan pola budaya, struktur masyarakat patriarkal, dan interpretasi terhadap teks al-Qur'an. bahwa pandangan gender yang bias telah mengakar dalam wacana dan praktek keberagamaan. Dalam konsep Islam, terdapat dua pengertian kesetaraan gender menurut al-Qur'an. Namun, pandangan inferior terhadap perempuan juga disosialisasikan atas nama agama. Pemahaman ajaran agama melalui penafsiran al-Qur'an oleh ulama salaf dipertanyakan, dengan argumen bahwa kondisi sosial telah berubah. Dalam khazanah demokrasi, ada aliran yang mengusung kesetaraan gender. Aliran ini berhasil mempengaruhi pemikiran dunia dan mulai digemari di beberapa negara Islam. nilai-nilai emansipasi aliran ini menjanjikan penghapusan diskriminasi terhadap wanita. Dalam kitab-kitab fiqh, membatasi peran perempuan sebagai istri dan ibu. Pandangan ini menekankan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan².

² Tusadia, A., Astuti, R. S., & Nurlaili, N. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(4), 208-216.

Ketidaksetaraan gender dan pandangan yang menganggap bahwa perempuan berada di bawah laki-laki.³ Untuk mewujudkan kesetaraan gender, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting, mengusung prinsip-prinsip demokrasi, persamaan, dan kesempatan yang setara dalam belajar tanpa diskriminasi. Setiap individu, tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam konteks pendidikan dan ajaran Islam yang berkaitan dengan perempuan, tujuannya adalah mencetak perempuan haraki (aktivis) yang aktif dalam diri, keluarga, dan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dan positif, perempuan dapat merasakan nilai dan kedudukan yang seharusnya. Dengan demikian, secara bertahap, diharapkan terwujud keadilan dan kesetaraan gender.⁴

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, berperan sebagai kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, serta sarana pertumbuhan yang membentuk disiplin hidup. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses mendewasakan manusia, atau dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan diupayakan agar tetap relevan, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, memiliki tujuan menjaga eksistensinya. Pada masa Rasulullah SAW, kehidupan perempuan dianggap ideal, di mana mereka

³ Fitrianti, R., & Habibullah, H. (2012). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 85-100.

⁴ Luthfiah, L., Ruslan, R., Yaqin, N., & Fakhirah, Z. (2023). Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima). *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 272-278.

dapat berpartisipasi secara bebas tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memperhatikan banyak aspek kehidupan, termasuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan Islam, semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk keseimbangan hak dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Namun, dalam dunia pendidikan, masih terdapat ungkapan yang merendahkan perempuan dengan pandangan bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma karena nanti pasti akan kembali masuk ke dapur."

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta penerimaan pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan.⁵ Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya untuk "memanusiakan" manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah manusia dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak baik menjadi baik. Dengan demikian,

⁵ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah segala aspek kehidupan manusia.

Definisi konsep pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan" dan "Islam". Asal usul Islam berasal dari kata "aslama" yang mencerminkan kedamaian dan ketaatan. Proses pendidikan agama Islam mencakup transformasi nilai-nilai keislaman guna mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian Islami, mampu menjalani kehidupan dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶Pendidikan agama Islam merupakan inisiatif yang disengaja dan terencana untuk mengenalkan, memahami, menghayati, mempercayai, bertakwa, dan menunjukkan akhlak mulia, serta menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai Islam, praktik ibadah, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar bagi kehidupan individu Muslim dalam menjalankan perannya di dunia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan beretika tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam, serta memberikan fondasi spiritual yang kokoh bagi kehidupan individu di dunia dan di akhirat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabarannya konteks dalam penelitian, adapun fokus penelitian yang dapat diuraikan dengan penelitian ini, yakni:

⁶ Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.

1. Bagaimana pemahaman guru dan siswa tentang kesetaraan gender dalam aqidah akhlak di MTsN 2 Ngawi?
2. Apa saja faktor yang mendukung pemahaman siswa tentang kesetaraan gender gender dalam pembelajaran aqidah akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan tersebut, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. untuk memberikan wawasan mendalam tentang kesetaraan gender dalam konteks pembelajaran aqidah akhlak di MTsN 2 Ngawi.
2. Untuk memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dalam konteks pembelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan penting untuk literatur pendidikan Islam dan studi gender, membuka ruang bagi pemahaman lebih mendalam terkait dinamika interaksi antara konsep gender dan ajaran agama Islam. penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis untuk penelitian lebih lanjut yang terfokus pada peran gender dalam pembelajaran aqidah akhlak. Di institusi serupa atau konteks yang berbeda. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi

pengembangan teori dan kerangka konseptual dalam memahami aspek gender dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terkait kesetaraan gender dalam konteks aqidah akhlak. Analisis ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pembelajaran di lembaga tersebut, dengan memberikan gambaran yang akurat mengenai sejauh mana siswa memahami konsep gender. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan model pembelajaran yang efektif.
- b. Bagi lembaga, mendapatkan pemahaman jelas tentang tantangan dan potensi pembelajaran kesetaraan gender. Analisis pemahaman siswa dapat memberikan wawasan kepada lembaga tentang area yang perlu ditingkatkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pembelajaran aqidah akhlak. Lembaga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian dapat membantu lembaga dalam merumuskan program pelatihan bagi guru agar dapat mengintegrasikan konsep gender secara efektif dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan untuk memudahkan pengukuran, dan mempermudah dalam penggalan data di lapangan. Dengan demikian

orang yang membaca akan dapat dengan mudah untuk mengetahui arah penelitian tersebut. Adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Operasional merupakan suatu petunjuk untuk bagaimana suatu masalah dapat diuji atau diukur sehingga didalamnya terdapat rincian masalah dengan kegiatan diukur dengan sub-Sub indikatornya yaitu Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan pada ranah publik⁷.
2. Definisi operasional Aqidah dan etika, sebagai dua elemen pokok dalam ajaran Islam, saling melengkapi. Aqidah berkaitan dengan keyakinan terhadap prinsip-prinsip keimanan, termasuk keyakinan terhadap Allah, malaikat, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan takdir. Sementara itu, etika mencakup perilaku dan moral individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia, Allah, dan lingkungan sekitar. Dalam Islam, kesetaraan gender tercermin dalam kedua elemen ini. Aqidah yang kuat mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki nilai dan hak yang sama di hadapan Allah. Keberagaman gender diakui sebagai bagian dari hikmah Allah, dan sikap etika yang baik menuntut kesetaraan perlakuan, mempromosikan keadilan, serta mencegah diskriminasi gender. Kesetaraan gender dalam aqidah dan etika bukan hanya nilai moral, tetapi juga bagian integral dari ajaran Islam yang mendorong keadilan, empati, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang

⁷ Penu, Y. H. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Pada Ranah Publik (Keterlibatan Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Periode 2016-2021). *Jppol: Jurnal Poros Politik*, 5(1), 16-23.

adil, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai perdamaian dan keadilan Islam.

3. Pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang diterima dari berbagai sumber. Secara operasional, pemahaman siswa dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencakup kemampuan merinci informasi, mengidentifikasi hubungan antara konsep, dan menyimpulkan ide-ide utama.

Dapat disimpulkan bahwa definisi operasional menjadi panduan penting dalam mengukur suatu masalah dengan merinci kegiatan yang diukur melalui sub-sub indikator. Di Dalam konteks kesetaraan gender di budaya patriarki terhadap kaum perempuan, definisi operasional mengintegrasikan sub-sub indikator spesifik. Pendidikan aqidah akhlak dioperasionisasikan melalui langkah-langkah konkret, fokus pada pengajaran nilai-nilai Islam. Definisi operasional pemahaman siswa memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengolah informasi dengan evaluasi yang komprehensif. Secara keseluruhan, definisi operasional memberikan landasan kuat untuk mengukur dan memahami fenomena di ranah publik, pendidikan agama Islam, dan pemahaman siswa secara holistik.

F. Penelitian Terdahulu

Penting bagi peneliti untuk merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai sumber acuan yang relevan, dengan memeriksa karya ilmiah para peneliti sebelumnya, peneliti dapat membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian mereka. Peneliti tidak hanya mendapatkan inspirasi dari

penelitian terdahulu, melainkan juga memasukkan beberapa pandangan dan opini yang diperlukan sebagai dukungan untuk argumen dalam penelitian merek⁸. Tindakan mengutip pandangan yang relevan tidak hanya memperkuat dasar teoritis penelitian, tetapi juga memberikan validitas dan kedalaman konseptual. Melalui penggunaan literatur penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperluas pemahaman mereka tentang konteks subjek yang sedang diteliti, merinci metodologi yang sesuai, dan menghindari pengulangan penelitian yang mungkin telah dilakukan sebelumnya. Pemanfaatan penelitian terdahulu bukan sekadar sebagai referensi, melainkan juga sebagai elemen krusial dalam membangun fondasi pengetahuan baru. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami kerangka konseptual dan konteks penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Hidayatul Umami dengan judul penelitian “Mata Narasi Nilai-Nilai Responsif Gender dalam Mata Kuliah”. Peneliti membahas penting untuk menyadari bahwa pengajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah dapat menghadapi isu seksisme dan bias gender. Analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menyoroti aspek-aspek kritis. Aspek pertama menekankan pengajaran tentang kesucian diri dan thaharah, perlu menghindari "penjelasan guru" yang berpotensi menciptakan bias gender atau sikap seksisme. Aspek kedua terkait praktik adzan dan iqamah, harus mengakomodasi perbedaan pandangan

⁸ DKI, H. P. (2010). 2.1 Tinjauan Pustaka 2.1. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu. *Universitas*, 2010, 2013.

madzhab-madzhab terkait peran perempuan. Pemahaman muamalah perlu diperhatikan untuk menghindari kesan ketidaksetaraan gender dalam konteks jual-beli atau pinjam-meminjam. Pentingnya pengkajian terhadap responsif gender dalam mata pelajaran Fiqih untuk menciptakan lingkungan inklusif dan setara bagi semua siswa, tanpa memunculkan bias gender atau sikap seksisme.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adi Fadli dengan judul penelitian “*Problem Solving and Self-Efficacy Exploration of PAI Teacher Candidates based on Gender*”. Peneliti membahas perbedaan dalam keterampilan pemecahan masalah dan efikasi diri calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan gender. Temuan penelitian dapat dirangkum menjadi tiga poin utama. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kemampuan keterampilan pemecahan masalah antara calon guru PAI berdasarkan gender. Kedua, ditemukan adanya perbedaan dalam tingkat efikasi diri calon guru PAI dari perspektif gender. Ketiga, data hasil survey didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pada mahasiswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Namun, untuk kemampuan keterampilan pemecahan masalah, tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki.¹⁰

⁹ Umami, R. H. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1).

¹⁰ Fadli, A. (2020). Problem solving and self-efficacy exploration of PAI teacher candidates based on gender. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 169-177.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili, Apdila Nursanti, dan Dentha Mayarn dengan judul penelitian “Pendidikan PAI Berbasis Multikultural: Upaya Mewujudkan Kesenjangan”. Peneliti membahas peningkatan perhatian yang semakin besar terhadap relevansi dan urgensi pendidikan *multicultural* saat ini. Pengembangan pendidikan *multicultural* diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang majemuk dalam hal latar belakang etnis, budaya, agama, dan lainnya, namun memiliki tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural diartikan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang menekankan aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteks yang luas. Hal ini dianggap sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada dalam menghadapi realitas kemanusiaan yang plural. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan, masalah, dan tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. pendidikan agama Islam dianggap sebagai solusi untuk mengurangi konflik berkepanjangan melalui perannya dalam *social reconstruction*. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis *multicultural* menekankan pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan dan memerlukan komitmen dari seluruh elemen masyarakat. Reformasi paradigma pendidikan, terutama di kalangan pemangku kepentingan

pendidikan, menjadi krusial dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Farikhah dengan judul penelitian “Bias gender dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah”. Peneliti membahas bias gender dalam materi ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan buku ajar dengan perspektif gender dianggap sebagai tindakan yang sesuai untuk mencegah internalisasi kesalahan pola pikir kognitif dan bentukan afektif serta psikomotorik peserta didik. Materi ajar Aqidah Akhlak seringkali menunjukkan bias gender, terutama terkait perempuan yang sering digambarkan kecil, berada di belakang, dan mendapatkan peran yang kurang signifikan. Terdapat pula sikap negatif dan stereotipe terhadap perempuan, mengindikasikan adanya marginalisasi dan subordinasi terhadap hak-hak perempuan. Dalam aspek peran gender, perempuan cenderung digambarkan kecil, berada di belakang, dan mendapatkan peran yang kurang signifikan, bahkan disertai dengan sikap negatif yang mendiskreditkan. Stereotipe gender juga terlihat dengan adanya pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, terbatas pada peran sebagai pelayan keluarga dan istri yang hanya melayani suami serta anak-anaknya. Subordinasi terhadap hak-hak perempuan, seperti prestasi akademis,

¹¹ Nurlaili, N., Nursanti, A., & Mayarni, D. (2023). Pendidikan PAI Berbasis Multikultural: Upaya Mewujudkan Kesetaraan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3190-3199

juga tergambar dengan jelas. Selain itu, frekuensi gambar laki-laki masih mendominasi di setiap pelajaran.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah Sulaiman Kurdi dengan judul penelitian “*Gender Responsive Values in Fiqh Subjects: Concepts and Practices in Madrasah Ibtidaiyah Levels*”. Peneliti membahas solusi dalam kontra-naratif terhadap stereotip seksisme dalam doktrin Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam kompetensinya, solusi tersebut adalah memasukkan nilai-nilai responsif gender secara utama dalam kompetensi itu sendiri.

Pengembangan materi dan diksi dari kata kerja operasional domain akan mengkonfirmasi arah sensitivitas gender. Dalam kurikulum Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah, perlu dioptimalkan sinergi antara aspek intelektual, aspek sikap, dan aspek keterampilan amaliyah dalam *Core Skills* dan *Basic Skills*. Perubahan radikal tidak dapat diimplementasikan secara langsung, tetapi dengan proses perbaikan dan evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan agama, terutama dalam doktrin Fiqh, ideal Fiqh yang ramah gender ditegaskan (khususnya dalam doktrin untuk Madrasah Ibtidaiyah). Perspektif gender yang terus-menerus diadvokasi secara bertahap akan mengikis pemahaman patriarki, *misogynist*, dan *chauvinis* baik secara struktural maupun kultural dalam lingkungan keluarga, sekolah/madrasah/lembaga

¹² Farikhah, S. (2015). BIAS JENDER DALAM MATERI AJAR AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Studi Analisis Bias Jender pada Bahasa dan Gambar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 101-134.

pendidikan, dan masyarakat umum. Yang diakomodasi kemudian adalah pola pikir yang memiliki dasar keadilan gender.

Meskipun penelitian terbatas pada kurikulum Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah, sementara bidang Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya terbatas pada Fiqh, oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan perincian pada Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadis, dan Bahasa Arab perlu dipertimbangkan sebagai bentuk afirmasi kesadaran sosial. Kesadaran sosial ini adalah tugas pencerahan yang dapat dimulai dari balik dinding kelas, misalnya dengan mengembangkan kompetensi Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak mengakomodasi literatur seksis. Literatur seksis adalah karya tulis atau materi bacaan yang mengandung unsur seksisme.

Seksisme merujuk pada sikap atau tindakan yang merendahkan atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Al-Qur'an memberikan contoh dengan mengonfirmasi responsif gender secara umum, "Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tetap taat, laki-laki dan perempuan yang shalih, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama)

Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Ahzab: 35).¹³

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Rizka Hidayatul Umami	Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender	1. Menekankan pentingnya pengarusutamaan gender dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mengamati dan mendiskusikan relevansi integrasi konsep kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembangunan karakter yang lebih inklusif dan berkeadilan. 2. Sama-sama menyoroti bahwa konsep kesetaraan gender harus diintegrasikan atau setidaknya berkorelasi dengan kurikulum pembelajaran. Khususnya, penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan agama Islam perlu menjadi bagian dari upaya untuk mencapai pengarusutamaan	1. Penelitian sebelumnya berfokus pada relevansi pembelajaran agama Islam dengan gender secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih terkonsentrasi pada pemahaman siswa terhadap konsep gender dalam pembelajaran Pendidikan Islam di MTsN 2 Ngawi. 2. Penelitian sebelumnya berfokus pada relevansi pembelajaran agama Islam. Sedangkan penelitian ini lebih kepada pembelajaran Aqidah akhlak 3. Sasaran analisis penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengaruh gender di tingkat kebijakan atau kurikulum. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi dampak pemahaman siswa secara langsung di tingkat sekolah (MTsN 2 Ngawi).

¹³ Kurdi, M. S. (2023). Gender Responsive Values in Fiqh Subjects: Concepts and Practices in Madrasah Ibtidaiyah Levels: Nilai-Nilai Responsif Gender dalam Mata Pelajaran Fiqih: Konsep dan Praktik di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 10-20.

			gender dan mendorong kesadaran akan pentingnya konsep tersebut di kalangan peserta didik. 3. sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis yang melibatkan tinjauan pustaka, analisis literatur, dan pengumpulan data dari sumber-sumber tertentu untuk mendukung temuan penelitian.	
2	Adi Fadli	Problem Solving and Self-Efficacy Exploration of PAI Teacher Candidates based on Gender	1. Penelitian sama-sama menekankan isu gender dalam konteks pendidikan, Penelitian menekankan isu gender dalam konteks pendidikan. 2. Sama-sama menyoroti pentingnya integrasi konsep kesetaraan gender dalam PAI	1. Penelitian sebelumnya berfokus pada penelusuran kemampuan pemecahan masalah dan eksplorasi efikasi diri calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman siswa terhadap konsep gender dalam konteks pembelajaran Aqidah akhlak, menitikberatkan pada sudut pandang siswa sebagai subjek penelitian, dan mencoba memahami bagaimana konsep gender tercermin dalam pemahaman mereka terhadap

				materi Aqidah akhlak. 2. Tujuan penelitian sebelumnya untuk mengeksplorasi kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri calon guru PAI berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan penelitian ini untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap konsep gender dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dengan harapan memberikan wawasan tentang sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan memahami aspek-aspek gender dalam konteks agama.
3	Nurlaili, Apdila Nursanti, dan Denth Mayarn	Pendidikan PAI Berbasis Multikultural : Upaya Mewujudkan Kesetaraan	1. Sama-sama mengakui peran pendidikan dalam membentuk pandangan siswa dan dampaknya pada perubahan sosial, terutama terkait dengan kesetaraan gender. 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif-analitis sebagai pendekatan untuk menganalisis data dan menyajikan temuan penelitian.	1. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas pendekatan multikultural dalam konteks pembelajaran PAI dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pencapaian kesetaraan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana siswa di MTsN 2 Ngawi memahami konsep gender dalam

				pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan penekanan pada dampak sosial dan budaya. 2. Metode penelitian sebelumnya melibatkan observasi, wawancara, atau analisis dokumen untuk menilai implementasi pendekatan multikultural dalam kurikulum PAI. Sedangkan metode penelitian ini berfokus pada analisis data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, untuk memahami pandangan dan pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender. 3. Penelitian sebelumnya bersifat umum dan mungkin mencakup berbagai sekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan penelitian ini bersifat lebih spesifik, dengan fokus pada MTsN 2 Ngawi sebagai studi kasus.
4	Siti Farikhah	Bias gender dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah	1. Sama-sama pada isu-isu gender dalam konteks Aqidah Akhlak, 2. Sama-sama menyoroti pentingnya	1. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada bias gender dalam materi ajar Aqidah akhlak. Sedangkan penelitian ini

		gender dalam Aqidah akhlak terhadap gender	menyoroti pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, 2. Penelitian sebelumnya melibatkan sekolah madrasah ibtidaiyah sebagai subjek yang dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, atau etnis. Sedangkan penelitian ini fokus pada konteks pembelajaran Aqidah akhlak di MTsN 2 Ngawi, menganalisis lebih mendalam dilakukan dalam satu konteks spesifik.
5	Musyarrifah Sulaiman Kurdip	Gender Responsive Values in Fiqh Subjects: Concepts and Practices in Madrasah Ibtidaiyah Levels	1. penelitian sama-sama memiliki fokus pada gender dalam konteks pendidikan Islam, menunjukkan kepentingan untuk memahami dan merespons isu-isu gender di lingkungan pendidikan. 2. Sama-sama mengeksplorasi dampak dari pemahaman gender dalam konteks pembelajaran agama Islam. 1. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mencerminkan nilai-nilai responsif gender dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan memberikan wawasan yang dapat meningkatkan pengajaran dan pemahaman gender di

-
- | | |
|--|---|
| 3. Penelitian sama-sama menyoroti relevansi pengarusutamaan gender dalam kurikulum pendidikan Islam. | lingkungan pendidikan Islam mata Pelajaran Aqidah akhlak.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan metode mencakup analisis kurikulum, buku teks, wawancara dengan guru, dan observasi praktik pembelajaran Fiqih untuk menilai responsivitas gender. Sedangkan penelitian ini melibatkan survei atau wawancara dengan siswa, analisis materi pembelajaran, dan observasi kelas untuk memahami sejauh mana siswa memahami dan merespons kesetaraan gender dalam konteks Pembelajaran Aqidah akhlak |
|--|---|
-